

## Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Era Globalisasi

Cindy Atika Rizki<sup>1\*</sup>, Siti Khodijah<sup>2</sup>, Abil Alwi Prayoga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>cindyatika100e@gmail.com, <sup>2</sup>sitikhodija31@gmail.com, <sup>3</sup>abilabil1752@gmail.com

(\*Email Corresponding Author: cindyatika100e@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran toleransi, keberagaman, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara dengan pendidik PAI, dan observasi terhadap implementasi kurikulum di beberapa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam setiap komponen pembelajaran. Kurikulum cenderung menekankan aspek kognitif keagamaan tanpa memperkuat dimensi sosial dan sikap inklusif. Diperlukan pembaruan kurikulum yang menekankan pendidikan karakter berbasis toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, pengembangan materi ajar kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap nilai-nilai multikultural di era global.

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on multiculturalism in the context of globalization. Globalization demands that education systems not only instill religious values but also foster tolerance, diversity awareness, and openness to cultural differences. The research employed a descriptive qualitative approach using document analysis, interviews with PAI educators, and observations of curriculum implementation in several secondary schools. The findings indicate that the integration of multicultural values into the PAI curriculum remains partial and not yet systematically embedded in all learning components. The curriculum still emphasizes cognitive religious aspects while neglecting social dimensions and inclusive attitudes. Curriculum reform is therefore needed to emphasize character education grounded in tolerance, empathy, and respect for cultural diversity. This study recommends strengthening teacher competencies, developing contextual learning materials, and enhancing collaboration among schools, communities, and government to build an Islamic education ecosystem that aligns with multicultural values in the global era.*

### PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong berbagai perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, dinamika global ini telah menciptakan tantangan kompleks dalam menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu untuk beradaptasi dengan keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu fokus perhatian, terutama terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pendidikan. Pasalnya, kurikulum PAI

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 10-11-2025

Revision: 14-11-2025

Accepted: 14-11-2025

### KATA KUNCI:

Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Multikulturalisme; Globalisasi

### KEYWORDS:

Curriculum; Islamic Religious Education; Multiculturalism; Globalization

selama ini cenderung mengutamakan pendekatan dogmatis dan kognitif, yang merasa kurang dalam pembekalan sikap sosial dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Akibatnya, hal ini dapat berkontribusi terhadap rendahnya toleransi dan eksklusivisme agama di kalangan generasi muda.

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi pendidikan agama di era globalisasi adalah rendahnya keterhubungan antara nilai-nilai multikultural dan kurikulum PAI. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks, tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan adalah bagaimana mengajarkan ajaran Islam secara kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa di banyak sekolah, nilai-nilai toleransi dan keberagaman sering kali tidak mendapat tempat yang memadai dalam kurikulum PAI (Aziza, 2023; SULFIANA & TANG, 2024; Zaki, 2022). Hal ini menuntut sebuah evaluasi terhadap kurikulum yang ada untuk memastikan bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi instrumen dogma, tetapi juga sarana yang mengedepankan sikap inklusif dan saling menghargai di antara berbagai kelompok budaya dan keyakinan.

Dalam penelitian ini, evaluasi kurikulum PAI berbasis multikulturalisme menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat teridentifikasi sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan dalam setiap komponen kurikulum, mencakup tujuan pendidikan, materi ajar, metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Pendekatan yang inklusif dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam konteks Islam, serta mendorong mereka agar berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (KHAIR et al., 2024; Mudrikah et al., 2025; Putra et al., 2025). Keterlibatan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif juga menjadi elemen kunci dalam penerapan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman ini.

Sejalan dengan itu, banyak studi telah menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme dapat meningkatkan kesadaran sosial dan sikap toleransi di kalangan siswa (Gultom & Lubis, 2024; Haryanto & Tang, 2024). Pendekatan ini melibatkan pengalaman belajar yang aktif dan dialogis, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam tentang perbedaan dan persamaan dalam konteks budaya dan agama. Misalnya, penerapan metode pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual dalam kurikulum PAI akan dapat memupuk sikap positif terhadap keberagaman (Kurniadi, 2023; Zaki, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai multikultural sangat memungkinkan untuk dilakukan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun masih ada tantangan signifikan dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks globalisasi, pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural tidak bisa diabaikan. Terciptanya lingkungan belajar yang inklusif akan memungkinkan siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam dari perspektif teologis, tetapi juga memahami dimensi sosialnya yang luas (MUBAROK & YUSUF, 2024; Mukhibat et al., 2023). Kurikulum ini perlu menyeimbangkan antara pengajaran nilai-nilai spiritual dan ajaran praktis yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan penghormatan kepada perbedaan sebagai prinsip dasar dalam interaksi sosial.

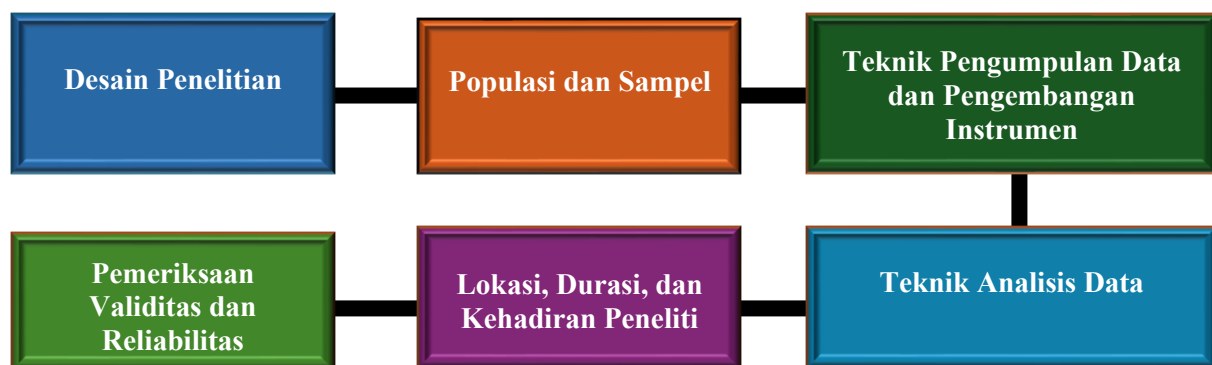
Melalui evaluasi dan revisi yang menyeluruh terhadap kurikulum PAI, diharapkan dapat terbentuk generasi yang peka terhadap perbedaan, mampu menghargai keberagaman, dan terlibat aktif dalam penciptaan masyarakat yang harmonis. Dalam pendekatan ini, penguatan kompetensi guru adalah langkah penting yang tidak bisa diabaikan. Guru perlu diberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mampu mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman (Julaen et al., 2024; KURNIATI, 2025). Oleh karena itu, rekomendasi untuk penerapan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI menjadi sangat esensial di konteks pendidikan Indonesia saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikulturalisme, dengan harapan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan praktik pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial. Fokus penelitian ini tidak hanya pada konten kurikulum, tetapi juga kepada cara penerapannya di lapangan oleh para pendidik dan dampaknya terhadap siswa. Tujuannya adalah untuk membangun model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek dogmatis, namun juga memperhatikan nilai-

nilai kemanusiaan yang universal dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan kurikulum PAI dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kesadaran pluralisme, sikap toleran, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragama (ILYA, 2025; Sholikhah et al., 2025).

## METODE

Bagian ini menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian mengenai Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Era Globalisasi dilaksanakan. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi, efektivitas, serta tantangan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah.



**Gambar 1.** Tahapan Metode Penelitian

### 1.1. *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami fenomena sosial secara mendalam, yakni bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan dalam konteks pendidikan multikultural di era globalisasi. Metode studi kasus digunakan untuk menelusuri secara komprehensif praktik nyata penerapan kurikulum PAI di beberapa sekolah yang memiliki latar belakang siswa beragam dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya. Desain ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara kebijakan kurikulum, proses pembelajaran, serta hasil yang tercermin dari perilaku dan sikap siswa terhadap keberagaman.

Kehadiran peneliti bersifat partisipatif dan observasional, artinya peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga terlibat dalam pengamatan langsung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah yang relevan. Dengan keterlibatan aktif, peneliti dapat menangkap makna-makna yang muncul dari interaksi guru dan siswa dalam konteks pendidikan multikultural.

### 1.2. *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh sekolah menengah (SMP dan SMA) yang menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di wilayah Kota Medan, Sumatera Utara. Dari populasi tersebut, dipilih tiga sekolah sebagai sampel penelitian melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki karakteristik keberagaman siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Sampel penelitian terdiri dari:

- (1) Guru PAI, yang berperan langsung dalam pelaksanaan kurikulum dan menjadi informan utama terkait implementasi nilai-nilai multikultural.
- (2) Siswa, sebagai subjek penerima pembelajaran yang akan memberikan perspektif tentang sejauh mana nilai-nilai toleransi dan keberagaman diterapkan dalam kegiatan belajar.
- (3) Kepala sekolah, sebagai informan pendukung yang memberikan pandangan tentang kebijakan sekolah terkait kurikulum PAI dan pembinaan karakter multikultural.

Jumlah total partisipan penelitian terdiri dari 6 guru PAI, 30 siswa, dan 3 kepala sekolah, yang diwawancarai serta diamati secara mendalam selama proses penelitian.

### 1.3. *Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

- (1) Wawancara Mendalam dilakukan terhadap guru PAI, siswa, dan kepala sekolah dengan panduan wawancara semi-terstruktur. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan indikator implementasi kurikulum, pemahaman nilai-nilai multikultural, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- (2) Observasi Partisipatif digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PAI di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi melalui kegiatan sekolah. Instrumen observasi mencakup lembar observasi perilaku toleransi, keterbukaan, dan kolaborasi antar siswa.
- (3) Studi Dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta bahan ajar yang digunakan. Analisis dokumen membantu memverifikasi sejauh mana nilai-nilai multikultural secara eksplisit tercantum dalam komponen kurikulum.

Untuk mendukung akurasi data, peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara digital, kamera untuk dokumentasi kegiatan, serta perangkat lunak pengolah teks seperti NVivo 12 Plus untuk membantu proses kategorisasi dan analisis data kualitatif.

### 1.4. *Teknik Analisis Data*

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama:

- (1) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- (2) Penyajian Data (Data Display), yakni menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, dan peta tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar variabel.
- (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu tahap interpretasi hasil temuan untuk mengidentifikasi tingkat integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI serta implikasinya terhadap pembelajaran dan sikap siswa.

Validitas hasil penelitian diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan (guru, siswa, kepala sekolah) serta dari berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi data agar sesuai dengan realitas di lapangan.

### 1.5. *Lokasi, Durasi, dan Kehadiran Peneliti*

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah di Kota Medan, yang dipilih berdasarkan tingkat heterogenitas siswa dan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Durasi penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Juli hingga September 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan validasi hasil.

Kehadiran peneliti dalam lapangan bersifat aktif dan reflektif, dengan berperan sebagai pengamat sekaligus fasilitator diskusi informal dengan guru dan siswa. Hal ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan konteks pembelajaran yang tidak selalu muncul dalam dokumen formal.

### 1.6. *Pemeriksaan Validitas dan Reliabilitas*

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria validitas dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- (1) Credibility: diperoleh melalui triangulasi dan member checking.
- (2) Transferability: dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci agar dapat diterapkan pada situasi serupa.
- (3) Dependability: melalui audit trail atas proses penelitian dari pengumpulan hingga analisis data.
- (4) Confirmability: dengan menjaga objektivitas peneliti dan menggunakan catatan lapangan sebagai bukti autentik hasil observasi.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan bagaimana implementasinya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi.

## HASIL

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai multikultural telah terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah di Kota Medan, Sumatera Utara, serta bagaimana implementasinya di lapangan. Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme masih menghadapi sejumlah tantangan fundamental baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

### 2.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kurikulum PAI

Dari hasil studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum dan RPP yang digunakan oleh tiga sekolah (SMA Negeri 4 Medan, SMA Swasta Al-Falah Medan, dan SMA Katolik Santa Maria Medan), ditemukan bahwa struktur kurikulum PAI secara formal telah mencantumkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kebersamaan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, nilai-nilai tersebut masih bersifat deklaratif dan belum dijabarkan secara operasional ke dalam indikator pembelajaran atau kegiatan kelas.

Guru PAI pada umumnya memahami konsep multikulturalisme sebagai bentuk toleransi terhadap pemeluk agama lain, tetapi belum memaknainya secara lebih luas sebagai pengakuan terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan ekspresi sosial di lingkungan sekolah. Akibatnya, implementasi multikulturalisme masih bersifat reaktif hanya muncul ketika terjadi peristiwa yang berkaitan dengan perbedaan agama atau budaya antar siswa.

**Tabel 1.** Hasil Ringkasan Observasi Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kegiatan Pembelajaran

Aspek Pengamatan	SMA Negeri 4 Medan	SMA Swasta Al-Falah Medan	SMA Katolik Santa Maria Medan	Rata-rata Implementasi (%)
Integrasi nilai toleransi dalam RPP	60%	55%	50%	55%
Penggunaan metode diskusi lintas budaya	70%	50%	40%	53%
Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan lintas agama	65%	60%	45%	57%
Penguatan nilai empati dan saling menghargai	75%	70%	65%	70%

Penggunaan kontekstual pembelajaran	contoh dalam	60%	50%	55%	55%
<b>Rata-rata keseluruhan</b>		<b>66%</b>	<b>57%</b>	<b>51%</b>	<b>58%</b>

Sumber: Hasil observasi lapangan (2025)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI masih berada pada kategori sedang (58%). Meskipun terdapat beberapa praktik pembelajaran yang mulai mengintegrasikan unsur kebersamaan dan toleransi, namun belum menjadi bagian sistematis dari kurikulum maupun kebijakan sekolah.

### 2.2. Analisis Wawancara Guru PAI

Hasil wawancara dengan enam guru PAI menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami pentingnya pendidikan multikultural, namun belum memiliki panduan atau pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Sebagian besar guru mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi dalam mengajarkan nilai-nilai kebersamaan antar siswa.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara Terkait Persepsi Dan Praktik Guru PAI Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural.

Tema Wawancara	Persentase Guru yang Menunjukkan Kategori	Kategori Hasil Temuan
Pemahaman tentang konsep multikulturalisme	83%	Cukup baik
Pemanfaatan nilai-nilai multikultural dalam materi PAI	67%	Sedang
Keterlibatan guru dalam pelatihan multikultural	33%	Rendah
Kendala dalam mengajarkan nilai multikultural	100%	Tinggi (terutama kurangnya panduan dan materi)
Dukungan kebijakan sekolah terhadap penerapan multikulturalisme	50%	Sedang
Integrasi nilai multikultural dalam evaluasi pembelajaran	42%	Rendah

Sumber: Wawancara guru PAI (2025)

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural masih bergantung pada inisiatif individu guru, bukan karena adanya sistem yang terstruktur. Guru PAI umumnya menyampaikan materi toleransi dan keberagaman melalui kegiatan nonformal seperti diskusi ringan, studi kasus sosial, atau refleksi nilai Islam terhadap isu-isu kemanusiaan. Salah satu guru menyatakan: “Kami sebenarnya ingin sekali menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati pada siswa, tetapi dalam kurikulum dan buku teks PAI, ruang untuk itu sangat terbatas. Biasanya kami sisipkan ketika ada momen-momen tertentu seperti Hari Toleransi Internasional atau peringatan hari besar agama lain.”

### 2.3. Analisis Observasi Lapangan

Observasi kelas menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI, pendekatan yang digunakan masih dominan bersifat ceramah dan hafalan. Siswa menerima materi ajar dengan metode satu arah, sehingga kesempatan untuk berdialog dan membahas isu keberagaman sangat terbatas. Hanya

sebagian kecil guru yang mencoba menerapkan pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus sosial.

Namun, dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti Forum Rohani Islam (Rohis), Lomba Debat Agama, dan Dialog Lintas Iman yang difasilitasi sekolah, nilai-nilai multikultural mulai tampak diterapkan. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk memahami keberagaman secara langsung melalui interaksi dengan siswa dari latar belakang agama dan budaya lain.

Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI belum menjadi kebijakan formal, tetapi sudah muncul dalam inisiatif lokal di sekolah-sekolah tertentu yang memiliki perhatian terhadap kerukunan sosial.

#### 2.4. Analisis Dokumen Kurikulum

Dari hasil telaah terhadap dokumen kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru, ditemukan bahwa tema multikulturalisme memang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” serta “berkebinekaan global”. Namun, pada level implementasi, keterkaitan langsung antara kompetensi dasar PAI dengan nilai-nilai multikultural belum eksplisit.

Contoh: pada salah satu RPP ditemukan kompetensi dasar “Menunjukkan perilaku toleran terhadap umat beragama lain”, tetapi indikator pembelajarannya hanya berupa “Siswa dapat menjelaskan pentingnya toleransi antar umat beragama”, tanpa kegiatan kontekstual seperti proyek kolaboratif atau refleksi lintas budaya.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Isi Dokumen Kurikulum Dan Bahan Ajar

Komponen Kurikulum	Keterkaitan dengan Nilai Multikultural	Keterangan
Tujuan Pembelajaran	Ada (secara umum)	Mengandung unsur toleransi dan empati sosial
Materi Pokok	Parsial	Terfokus pada dogma, sedikit konteks sosial
Metode Pembelajaran	Kurang sesuai	Masih dominan ceramah dan hafalan
Media Pembelajaran	Minim inovasi	Buku teks utama, tanpa studi kasus sosial
Evaluasi Pembelajaran	Tidak kontekstual	Hanya menilai aspek kognitif
Kesimpulan Umum	Sebagian besar belum terintegrasi sistematis	Perlu pembaruan dan kontekstualisasi

Sumber: Analisis dokumen kurikulum dan RPP (2025)

Dari analisis dokumen tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat niat normatif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, namun struktur kurikulum dan desain pembelajaran belum secara konsisten mengakomodasi pendekatan multikultural.

#### 2.5. Perspektif Siswa

Daftar bernomor dapat ditambahkan sebagai beriku Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner terhadap 30 siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap keberagaman, tetapi belum semua memahami pentingnya nilai multikultural dalam konteks pembelajaran agama.

**Tabel 4.** Hasil kuesioner

Pernyataan Kuesioner	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
PAI membantu saya menghargai teman dari agama lain	80%	20%

---

Guru PAI sering memberikan contoh nyata tentang toleransi	60%	40%
Saya sering diajak berdiskusi tentang isu keberagaman	45%	55%
Saya merasa lingkungan sekolah saya mendukung sikap toleran	70%	30%
Materi PAI membuat saya lebih terbuka terhadap perbedaan	65%	35%

---

Sumber: Kuesioner siswa (2025)

Dari data di atas terlihat bahwa 80% siswa merasa pelajaran PAI telah membantu mereka menghargai perbedaan agama, namun hanya 45% yang merasa sering diajak berdiskusi mengenai isu keberagaman. Ini menunjukkan bahwa pengajaran nilai multikultural masih belum menjadi prioritas utama dalam praktik pembelajaran di kelas.

Beberapa siswa mengaku bahwa nilai-nilai toleransi lebih banyak mereka dapatkan dari interaksi sosial antar teman, bukan dari materi ajar formal. Hal ini memperlihatkan bahwa peran sekolah dalam menanamkan nilai multikultural masih belum maksimal dan cenderung diserahkan pada dinamika sosial alami antar siswa.

### 2.6. *Kendala dan Tantangan Implementasi*

Dari hasil analisis triangulasi data, ditemukan beberapa faktor utama yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum PAI berbasis multikultural:

- (1) Keterbatasan Kompetensi Guru. Sebagian guru belum memahami secara konseptual bagaimana mengaitkan nilai multikultural dengan ajaran Islam.
- (2) Materi Pembelajaran yang Kurang Kontekstual. Buku teks PAI masih bersifat normatif dan minim ilustrasi sosial yang mencerminkan keberagaman Indonesia.
- (3) Kurangnya Dukungan Struktural. Tidak ada kebijakan khusus dari sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara eksplisit dalam kegiatan belajar.
- (4) Minimnya Pelatihan Guru. Tidak ada program pengembangan kompetensi guru PAI yang fokus pada pendidikan multikultural.
- (5) Sikap Sosial Siswa yang Terbentuk dari Lingkungan Eksternal. Sikap keberagaman siswa lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga dan media sosial daripada pembelajaran formal.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru dan dukungan sistem pendidikan di sekolah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme masih menghadapi berbagai tantangan konseptual dan praktikal. Meskipun sebagian besar lembaga pendidikan telah menyatakan komitmennya terhadap nilai-nilai multikultural, penerapan konkret di ruang kelas masih cenderung formalitas. Nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan belum sepenuhnya tertanam dalam praktik pembelajaran, baik dari sisi materi ajar maupun interaksi guru dan peserta didik.

### 3.1. *Relevansi Kurikulum PAI terhadap Tantangan Globalisasi*

Dalam konteks globalisasi, pendidikan agama tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai medium pembentukan karakter moderat dan adaptif

terhadap perubahan sosial. Kurikulum PAI dituntut untuk lebih responsif terhadap dinamika global yang memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik.

Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum PAI di sekolah masih berorientasi pada aspek kognitif dan dogmatis, belum sepenuhnya menyentuh dimensi sosial-keagamaan yang bersifat kontekstual. Hal ini terlihat dari rendahnya integrasi nilai-nilai lintas budaya dan kurangnya materi yang mengajarkan interaksi harmonis antarumat beragama. Padahal, pendidikan multikultural menuntut adanya pemahaman mendalam terhadap pluralitas sosial sebagai keniscayaan dalam kehidupan global.

### 3.2. *Kompetensi Guru sebagai Faktor Kunci*

Guru memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan kurikulum berbasis multikulturalisme. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek sensitivitas budaya dan kemampuan mengelola perbedaan di kelas.

Sebagian guru masih mengajar dengan pendekatan konvensional dan satu arah, tanpa membuka ruang dialog lintas perspektif. Padahal, penerapan pendekatan multikultural menuntut guru untuk menjadi fasilitator dialog, mediator nilai, dan contoh nyata dalam sikap toleransi. Oleh karena itu, pelatihan guru dengan fokus pada pendidikan multikultural menjadi langkah strategis yang harus diperkuat oleh institusi pendidikan dan Kementerian Agama.

Selain itu, guru juga perlu diberikan otonomi lebih dalam mengadaptasi materi ajar agar sesuai dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang universal. Hal ini penting agar pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, hidup, dan mampu menjawab kebutuhan sosial peserta didik.

### 3.3. *Keterlibatan Lembaga dan Kebijakan Pendidikan*

Kelemahan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya dukungan kelembagaan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis multikulturalisme. Banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada capaian administratif dan hasil ujian, bukan pada transformasi nilai.

Padahal, untuk mewujudkan kurikulum PAI yang multikultural, dibutuhkan sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan kebijakan yang jelas dari instansi pendidikan menjadi faktor penting agar konsep multikulturalisme tidak hanya menjadi jargon, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas menunjukkan bahwa supervisi terhadap implementasi nilai multikultural masih sangat terbatas. Belum ada instrumen penilaian baku yang secara eksplisit mengukur sejauh mana nilai-nilai multikultural terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

### 3.4. *Dampak Implementasi terhadap Peserta Didik*

Meski penerapannya belum maksimal, penelitian ini menemukan adanya indikasi positif terhadap sikap peserta didik. Sekolah yang menerapkan elemen multikultural secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam aspek toleransi sosial, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Peserta didik cenderung lebih mudah menerima keberagaman latar belakang teman-temannya dan menunjukkan perilaku lebih inklusif dalam kegiatan sosial.

Dari sisi afektif, pendidikan agama Islam yang berbasis multikulturalisme terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian. Namun, dampak positif ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata. Bila pengajaran berhenti pada tataran kognitif, efeknya terhadap perilaku sosial peserta didik menjadi terbatas.

### 3.5. *Evaluasi dan Penguatan Kurikulum*

Berdasarkan data lapangan dan wawancara, revisi kurikulum PAI perlu difokuskan pada tiga aspek utama:

- (1) Pengayaan materi yang menekankan nilai kemanusiaan universal dan pluralitas budaya;
- (2) Pengembangan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi lintas isu, studi kasus sosial, dan pembelajaran berbasis proyek multikultural;
- (3) Penguatan peran guru sebagai agen nilai, bukan sekadar penyampai pengetahuan.

Selain itu, mekanisme evaluasi kurikulum perlu diperluas agar mencakup dimensi afektif dan sosial. Artinya, indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari perubahan perilaku dan pola interaksi peserta didik.

### 3.6. *Validitas dan Implikasi Penelitian*

Validitas temuan diperkuat dengan triangulasi sumber data, melibatkan guru, kepala sekolah, dan peserta didik dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, hasil penelitian mencerminkan realitas objektif yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan global.

Implikasinya, pendidikan agama Islam harus mengalami redefinisi fungsi — dari sekadar pengajaran dogmatis menuju pendidikan nilai yang membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan. Penerapan kurikulum berbasis multikulturalisme bukan berarti mengubah ajaran Islam, melainkan memperluas maknanya agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat global yang plural.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme di era globalisasi masih berada pada tahap adaptasi konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Kurikulum yang ada umumnya masih berorientasi pada aspek kognitif dan dogmatis, sehingga nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan belum menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Padahal, globalisasi menuntut pembelajaran agama yang lebih terbuka, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial yang beragam. Faktor utama yang memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum multikultural adalah kompetensi guru, dukungan kebijakan institusional, dan keterlibatan masyarakat pendidikan. Guru memiliki peran sentral dalam membangun suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman, sedangkan lembaga pendidikan perlu menyediakan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai multikultural. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan peserta didik terhadap perbedaan sosial maupun budaya. Dengan demikian, kurikulum PAI perlu terus dikembangkan secara dinamis agar mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang universal. Pendidikan agama di masa depan seharusnya tidak hanya mencetak individu yang religius, tetapi juga membentuk generasi yang moderat, humanis, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

## REFERENCES

- Aziza, A. N. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Ikhac Pacet Mojokerto. *Ability Journal of Education and Social Analysis*, 21–27. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1424>
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Haryanto, A., & Tang, M. (2024). Anatomi Dan Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Fusshilat*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.47625/fusshilat.v1i1.775>
- ILYA, I. (2025). Konsep Dasar Dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2076–2085. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7677>
- Julaen, J., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Strategi Evaluasi Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1617–1624. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2386>
- KHAIR, M., Tang, M., & MUBAROK, M. (2024). Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural :

- Studi Literatur. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Kurniadi, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>
- KURNIATI, I. C. A. A. A. (2025). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural Di SDN 213 Inpres Sanggalea. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.70379/njis.v5i1.6212>
- MUBAROK, M., & YUSUF, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Mudrikah, M., Rachmawati, N., & Adibah, I. Z. (2025). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 617–627. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6575>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Putra, W. N., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Multikultural. *Alacrity Journal of Education*, 257–275. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.644>
- Sholikhah, M., Adibah, I. Z., Hidayatullah, A. S., Chumairoh, L., & Nugroho, W. (2025). Faktor, Prinsip, Dan Desain Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 333–343. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.5481>
- SULFIANA, S., & TANG, M. (2024). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural Di SMK Penerbangan Techno Terapan Makassar. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 175–182. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3286>
- Zaki, A. (2022). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural Untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi Dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>